

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti langsung tentang pengaruh Elemen *Good corporate governance* (Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, dan Kualitas Audit) terhadap *Integrated Reporting*. Populasi pada penelitian ini adalah Perusahaan Sektor *Healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021 - 2023. Pemilihan sampel dilakukan dengan cara metode *purposive sampling*. Adapun kriteria-kriteria dalam penentuan sampel adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Hasil Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan Sektor <i>Healthcare</i> yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021 – 2023	34
2	Perusahaan Sektor <i>Healthcare</i> yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut selama periode 2021 – 2023	(11)
3	Perusahaan Sektor <i>Healthcare</i> yang tidak memiliki data lengkap terkait variabel penelitian selama periode 2021 - 2023	(5)
Jumlah perusahaan yang digunakan dalam penelitian		18
Jumlah sampe data keseluruhan (18 x 3 tahun)		54

Sumber : Hasil Olah Data Sekunder

Pada tabel 4.1 diatas diketahui bahwa jumlah Perusahaan Sektor *Healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021 – 2023 sebanyak 34 perusahaan. Perusahaan yang tidak terdaftar (tidak listing) di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara

berturut-turut selama periode 2021–2023 berjumlah 11 perusahaan. Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap terkait variabel penelitian berjumlah 5 perusahaan. Sehingga jumlah perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 18 perusahaan. Jumlah sampel data yang digunakan dalam penelitian ini selama tahun 2021 – 2023 yaitu 54 sampel.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari www.idx.co.id dan website resmi masing-masing perusahaan. Data ini termasuk laporan tahunan Sektor *Healthcare* 2021-2023. Variabel penelitian ini terdiri dari Kepemilikan Institusional (X1), Komisaris Independen (X2), Dewan Direksi (X3), Komite Audit (X4), Kualitas Audit (X5) dan *Integrated Reporting* (Y). Hasil uji statistik deskriptif disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KIL	54	.57	1.52	.7883	.15321
KIP	54	.33	1.00	.4748	.14476
DD	54	2.00	9.00	4.6296	1.54549
KA	54	4.00	53.00	10.1852	9.98503
KAT	54	.00	1.00	.4074	.49597
IR	54	.77	.84	.8118	.01503
Valid N (listwise)	54				

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 26

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, menyajikan hasil uji statistik deskriptif untuk setiap variabel dalam penelitian dan menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan sampel (N) sebanyak 54 sampel.

1. Variabel Kepemilikan Institusional (KIL) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,57 pada perusahaan Phapros Tbk. (PEHA) tahun 2021 dan nilai maximum

sebesar 1,52 pada perusahaan Itama Ranoraya Tbk. (IRRA) tahun 2022. Mean atau rata-rata sebesar 0,79 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0.15321. Standar deviasi kepemilikan institusional lebih kecil dari nilai meannya. Hal ini menunjukkan bahwa data dari variabel kepemilikan institusional adalah baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variasi data pada variabel KIL cukup baik

2. Variabel Komisaris Independen (KIP) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,33 pada perusahaan Diagnos Laboratorium Utama Tbk (dnngs) tahun 2021 dan nilai maximum sebesar 1,00 pada perusahaan Sarana Meditama Metropolitan Tbk. (SAME) tahun 2021. Mean atau rata-rata sebesar 0,47 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,14476. Standar deviasi komisaris independen lebih kecil dari nilai meannya. Hal ini menunjukkan bahwa data dari variabel komisaris independen adalah baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variasi data pada variabel KIP cukup baik.
3. Variabel Dewan Direksi (DD) menunjukkan nilai minimum sebesar 2,00 pada perusahaan Metro Healthcare Indonesia Tbk (CARE) Tahun 2021 dan nilai maximum sebesar 9.00 pada perusahaan Siloam International Hospitals (SILO) tahun 2021. Mean atau rata-rata sebesar 4.63 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 1.54. Standar deviasi dewan direksi lebih kecil dari nilai meannya. Hal ini menunjukkan bahwa data dari variabel dewan direksi adalah baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variasi data pada variabel DD cukup baik.
4. Variabel Komite Audit (KA) menunjukkan nilai minimum sebesar 4,00 pada perusahaan Metro Healthcare Indonesia Tbk (CARE) tahun 2021 dan nilai maximum sebesar 53,00 pada perusahaan Bundamedik Tbk. (BMHS) tahun 2022. Mean atau rata-rata sebesar 10,186 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 9.98503. Standar deviasi komite audit lebih kecil dari nilai meannya. Hal ini menunjukkan bahwa data dari variabel komite audit adalah baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variasi data pada variabel KA cukup baik.
5. Variabel Kualitas Audit (KAT) menunjukkan nilai minimum sebesar 0.00 pada perusahaan Bundamedik Tbk. (BMHS) Tahun 2021 dan nilai maximum sebesar

1,00 pada perusahaan Metro Healthcare Indonesia Tbk (CARE) tahun 2021. Mean atau rata-rata sebesar 0.407 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,496. Standar deviasi kualitas audit lebih besar dari nilai meannya. Hal ini menunjukkan bahwa data dari variabel komite audit adalah kurang baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variasi data pada variabel KA kurang baik.

6. Variabel *Integrated Reporting* (IR) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,77 pada perusahaan Itama Ranoraya Tbk. (IRRA) Tahun 2021 dan nilai maximum sebesar 0,84 pada perusahaan Metro Healthcare Indonesia Tbk (CARE) tahun 2021. Mean atau rata-rata sebesar 0,812 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,015. Standar deviasi *Integrated Reporting* lebih kecil dari nilai meannya. Hal ini menunjukkan bahwa data dari variabel *Integrated Reporting* adalah baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variasi data pada variabel IR cukup baik.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa model yang dihasilkan untuk bahan penelitian sudah memenuhi asumsi dasar analisis regresi. Ini termasuk asumsi uji berikut:

4.2.2.1 Uji Normalitas

Nilai residual yang dihasilkan dari regresi diuji dengan uji normalitas pada regresi. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogrov Smirnov* (Ghozali, 2018). Dengan kriteria nilai *Asymp Sig. (2-tailed) > 0,05* maka data berdistribusi normal.

Hasil dari uji normalitas penelitian ini adalah sebagai berikut::

Tabel 4.3 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.01258134
Most Extreme Differences	Absolute	.109
	Positive	.109
	Negative	-.081
Test Statistic		.109
Asymp. Sig. (2-tailed)		.160 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 26

Pada tabel 4.3 menunjukkan hasil dari uji normalitas menggunakan uji *one sample kolmogrov smirnov* dengan jumlah sampel sebanyak 54 sampel Hasil Uji Normalitas pada tabel 4.3 diperoleh nilai *Asymp Sig. (2-tailed)* sebesar 0,160 dimana nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikan yaitu sebesar 0,05 atau $0,160 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi atau hubungan yang kuat antar sesama variabel independen. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari adanya multikolinieritas, selain itu model dapat dikatakan baik apabila nilai *Tolerance* $> 0,10$ dan *VIF* < 10 (Ghozali, 2018).

Hasil uji multikolinieritas pada penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.4 Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.847	.014		59.442	.000		
	KIL	-.014	.013	-.147	-1.140	.260	.883	1.132
	KIP	.000	.013	-.003	-.020	.984	.935	1.070
	DD	-.004	.001	-.420	-3.329	.002	.917	1.090
	KA	.000	.000	-.251	-1.853	.070	.799	1.252
	KAT	-.003	.004	-.100	-.766	.447	.858	1.165

a. Dependent Variable: IR

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 26

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa masing-masing variabel masing-masing memiliki nilai VIF Kepemilikan Institusional (X1) sebesar 1,132, Komisaris Independen (X2) sebesar 1,070, Dewan Direksi (X3) sebesar 1,090, Komite Audit (X4) sebesar 1,252, Kualitas Audit (X5) 1,165 yang berarti lebih kecil dari 10 atau < 10 dan nilai *tolerance* dari Kepemilikan Institusional (X1) sebesar 0,883 Komisaris Independen (X2) sebesar 0,935, Dewan Direksi (X3) sebesar 0,917, Komite Audit (X4) sebesar 0,799, Kualitas Audit (X5) 0,858 yang artinya lebih besar dari 0,10 atau $> 0,10$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antar variabel atau tidak terjadi multikolinieritas variabel independen dalam model regresi.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk memastikan bahwa tidak terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu pada suatu periode dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya dalam analisis regresi (Ghozali, 2018). Untuk mendiagnosis tidak adanya autokorelasi maka dilakukan pengujian terhadap nilai durbin watson, dengan keputusan nilai $dU < d < 4 - dU$. Hasil analisis metode pengujian menggunakan Uji Durbin-Watson (DW-Test) adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.547 ^a	.299	.226	.01322	2.097
a. Predictors: (Constant), KAT, KIP, DD, KIL, KA					
b. Dependent Variable: IR					

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 26

Pada tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa nilai DW-Test sebesar 2.097. Nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan derajat keyakinan 95% dan $\alpha = 5\%$ atau 0,05 dengan jumlah sampel sebanyak 54 sampel, serta jumlah variabel Independen (K) sebanyak 5 variabel maka $k-1 = 5-1 = 4$. Pada tabel Durbin Watson akan didapat nilai dL sebesar 1,4069, dU sebesar 1,7234 dan $4-dU$ ($4 - 1,7234 = 2,2766$). Sesuai ketentuan Uji Durbin Watson maka diperoleh : $dU < d < 4 - dU$ atau $1,7234 < 2,097 < 2,2766$. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif maupun negatif pada model regresi tersebut.

4.2.2.4 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menentukan apakah varians data bersifat konstan (homoskedastis) atau tidak (heteroskedastis). Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan Uji *White* (*White Test*). Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan cara meregresi kuadrat residual terhadap variabel independen, kuadrat variabel independen, dan interaksi antar variabel independen. Hasil regresi ini kemudian diuji dengan membandingkan nilai χ^2 hitung dengan χ^2 tabel. Jika nilai χ^2 hitung lebih besar dari χ^2 tabel, maka

terjadi heteroskedastisitas, sedangkan jika χ^2 hitung lebih kecil dari χ^2 tabel, berarti tidak terdapat heteroskedastisitas. Hasil analisis metode pengujian menggunakan Uji *White* adalah sebagai berikut

Tabel 4.6 Uji Heteroskedastisitas

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.597 ^a	.356	-.004	.00028
a. Predictors: (Constant), X4_X5, X1_X3, X2_X4, X1_X2, X1_KUADRAT, X1_X5, X4_KUADRAT, X3_X5, X2_X5, X2_KUADRAT, X3_KUADRAT, X1_X4, KIL, X3_X4, X2_X3, X5_KUADRAT, KA, KIP, DD				

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 26

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai R Square adalah 0,356. Dengan menggunakan data tersebut, χ^2 dihitung dengan rumus $(n \times R)$, di mana $n = 54$ dan $R = 0,356$. Hasilnya adalah χ^2 hitung sebesar $(54 \times 0,356 = 19,224)$. Sementara itu, χ^2 tabel dihitung menggunakan rumus $(df = \text{Total Variabel yang di inpresentasikan})$, dengan k adalah jumlah variabel dependen. Dari perhitungan ini diperoleh nilai χ^2 tabel sebesar $(df = 20) = 31,410$ Sesuai dengan ketentuan berdasarkan perbandingan ini, terlihat bahwa nilai χ^2 hitung lebih kecil dari nilai χ^2 table yaitu $19,224 < 31,410$, yang berarti tidak ada gejala heteroskedastisitas menurut uji *white*.

4.2.3 Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui koefisien-koefisien regresi serta signifikan sehingga dapat digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian.

Adapun hasil analisis regresi linear berganda adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7 Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.847	.014		59.442	.000
	KIL	-.014	.013	-.147	-1.140	.260
	KIP	.000	.013	-.003	-.020	.984
	DD	-.004	.001	-.420	-3.329	.002
	KA	.000	.000	-.251	-1.853	.070
	KAT	-.003	.004	-.100	-.766	.447

a. Dependent Variable: IR

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 26

Dari hasil analisis regresi pada tabel 4.7 maka dapat diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + e$$

$$Y = 0,847 + -0,014 X_1 + 0,000 X_2 + -0,004 X_3 + 0,000 X_4 + -0,003 X_5 + e$$

Dari hasil persamaan diatas dapat dilihat hasil sebagai berikut :

- Nilai koefisien regresi variabel *Integrated Reporting* (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,847 untuk 1 satuan apabila semua variabel bersifat konstan.
- Nilai koefisien regresi variabel Kepemilikan Institusional (X1) terhadap *Integrated Reporting* sebesar -0,014 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan X1 sebesar 1 satuan diprediksi akan menurunkan (-) *Integrated Reporting* sebesar -0,014.
- Nilai koefisien regresi variabel Komisaris Independen (X2) terhadap *Integrated Reporting* sebesar 0,000 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan X2 sebesar 1 satuan diprediksi akan meningkatkan (+) *Integrated Reporting* sebesar 0,000.
- Nilai koefisien regresi variabel Dewan Direksi (X3) terhadap *Integrated Reporting*

Reporting sebesar -0,004 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan X3 sebesar 1 satuan diprediksi akan menurunkan (-) *Integrated Reporting* sebesar -0,004.

- e. Nilai koefisien regresi variabel Komite Audit (X4) terhadap *Integrated Reporting* sebesar 0,000 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan X4 sebesar 1 satuan diprediksi akan meningkatkan (+) *Integrated Reporting* sebesar 0,000.
- f. Nilai koefisien regresi variabel Kualitas Audit (X5) terhadap *Integrated Reporting* sebesar -0,003 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan X sebesar 1 satuan diprediksi akan menurunkan (-) *Integrated Reporting* sebesar -0,003.

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tujuan dari uji koefisien determinasi adalah untuk mengetahui seberapa baik kemampuan model untuk menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol (0) dan satu (1). Apabila nilai R^2 mendekati angka satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2018). Hasil uji koefisien determinasi (R^2) penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.8 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.547 ^a	.299	.226	.01322	2.097
a. Predictors: (Constant), KAT, KIP, DD, KIL, KA					
b. Dependent Variable: IR					

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 26

Pada tabel 4.8 dapat diketahui bahwa besarnya nilai R Square untuk variabel Kepemilikan Institusional (X1), Komisaris Independen (X2), Dewan Direksi (X3), Komite Audit (X4), Kualitas Audit (X5) diperoleh sebesar 0,299. Hal ini berarti

bahwa 29,9 % dari *Integrated Reporting* dapat dijelaskan oleh variabel independen Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit Kualitas Audit dalam model tersebut, sedangkan sisanya sebesar 70,1% dijelaskan oleh variabel lain.

4.3.2 Uji Kelayakan Model (Uji f)

Uji kelayakan model atau uji f bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi layak atau tidak digunakan. Layak (andal) disini maksudnya adalah model yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terkait. Syarat agar terhindar dari uji f adalah apabila nilai sig lebih kecil dari 0,05 atau $< 0,05$. Berikut merupakan hasil dari uji kelayakan model atau uji f dengan SPSS ver 26 :

Tabel 4.9 Uji f

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.004	5	.001	4.094	.004 ^b
	Residual	.008	48	.000		
	Total	.012	53			
a. Dependent Variable: IR						
b. Predictors: (Constant), KAT, KIP, DD, KIL, KA						

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 26

Berdasarkan hasil Uji f pada tabel 4.9 diperoleh nilai F sebesar 4.094 dan tingkat signifikan 0,004. Dalam hal ini, nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa model layak digunakan dalam penelitian ini.

4.3.3 Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t pada dasarnya untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen dengan tingkat signifikan 0,05. Apabila nilai signifikan $t < 0,05$ maka terdapat pengaruh antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. Tetapi

apabila nilai signifikan $t > 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh antara satu variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

Hasil perhitungan uji t dapat dilihat dalam tabel 4.10 dibawah ini :

Tabel 4.10 Uji Hipotesis (Uji t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.847	.014		59.442	.000
	KIL	-.014	.013	-.147	-1.140	.260
	KIP	.000	.013	-.003	-.020	.984
	DD	-.004	.001	-.420	-3.329	.002
	KA	.000	.000	-.251	-1.853	.070
	KAT	-.003	.004	-.100	-.766	.447

a. Dependent Variable: IR

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 26

Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel 4.10 terdapat t hitung untuk setiap variabel sedangkan t tabel diperoleh melalui tabel t ($\alpha = 5\%$ atau 0,05)

1. Hasil untuk variabel Kepemilikan Institusional (X1) menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,260 > 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_{a1} ditolak dan menerima H_{o1} yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Integrated Reporting*.
2. Hasil untuk variabel Komisaris Independen (X2) menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,984 > 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_{a2} ditolak dan menerima H_{o2} yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Komisaris Independen terhadap *Integrated Reporting*.
3. Hasil untuk variabel Dewan Direksi (X3) menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,002 < 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_{a3} diterima dan menolak H_{o3} yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Dewan Direksi terhadap *Integrated Reporting*.
4. Hasil untuk variabel Komite Audit (X4) menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,070 > 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_{a4} ditolak dan menerima H_{o4} yang

menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Komite Audit terhadap *Integrated Reporting*.

5. Hasil untuk variabel Kualitas Audit (X5) menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,447 > 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_{a5} ditolak dan menerima H_{o5} yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Kualitas Audit terhadap *Integrated Reporting*.

4.4 Pembahasan

Penelitian ini merupakan studi analisis untuk mengetahui Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, Kualitas Audit terhadap *Integrated Reporting* Pada Perusahaan Sektor *Healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021 – 2023.

4.4.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Integrated Reporting*

Berdasarkan table 4.10, dapat dilihat bahwa kepemilikan institusional memiliki nilai statistic T sebesar -1.140 dan nilai signifikansi sebesar 0,260. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 ini menunjukkan bahwa H_{a1} ditolak dan menerima H_{o1} yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Integrated Reporting*.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui beberapa faktor yang memengaruhi pola pengambilan keputusan investor institusional. Salah satu faktor utama adalah kecenderungan investor institusional untuk lebih berfokus pada laporan keuangan tradisional yang menampilkan kinerja keuangan perusahaan, seperti laba, rasio keuangan, serta potensi return atas investasi mereka. Karena kinerja keuangan dianggap sebagai indikator utama dalam menilai profitabilitas dan stabilitas perusahaan, aspek lain seperti pelaporan non-keuangan sering kali belum menjadi prioritas utama dalam strategi investasi mereka (Damayanti dkk., 2023).

Selain itu, meskipun investor institusional memiliki peran strategis dalam pengambilan keputusan perusahaan, tingkat keterlibatan mereka dalam mendorong transparansi dan keterbukaan informasi masih bervariasi. Dalam beberapa kasus,

investor institusional mungkin memiliki pemahaman yang terbatas mengenai pentingnya penyampaian informasi yang lebih menyeluruh dan terintegrasi. Hal ini menyebabkan kurangnya dorongan bagi perusahaan untuk mengadopsi *Integrated Reporting*, terutama jika tidak ada tekanan eksternal seperti regulasi atau permintaan dari pemangku kepentingan lainnya.

Keputusan investasi yang dilakukan oleh investor institusional juga sering kali lebih berorientasi pada jangka pendek, dengan menitikberatkan pada hasil keuangan yang dapat diukur secara kuantitatif. Faktor-faktor lain yang memengaruhi nilai perusahaan, seperti tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), praktik keberlanjutan, dan pengungkapan informasi sukarela, mungkin belum sepenuhnya dipertimbangkan dalam strategi investasi mereka. Akibatnya, perusahaan cenderung lebih berupaya meningkatkan kinerja keuangan dan memaksimalkan laba guna menarik perhatian pemangku kepentingan, dibandingkan dengan menyajikan informasi yang lebih luas dan transparan melalui *Integrated Reporting* (Sundari et al., 2020).

Meskipun kepemilikan institusional tidak secara langsung memengaruhi penerapan *Integrated Reporting*, faktor lain seperti tekanan regulasi, tingkat kesadaran perusahaan terhadap keberlanjutan, serta tuntutan dari pemangku kepentingan eksternal dapat menjadi pendorong utama dalam adopsi pelaporan terintegrasi. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki komitmen terhadap transparansi dan keberlanjutan tetap dapat mengimplementasikan *Integrated Reporting*, terlepas dari tingkat kepemilikan institusional yang dimilikinya.

Hasil penelitian ini mendukung temuan dari penelitian oleh Damayanti dkk, (2023) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *Integrated Reporting*. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wijaya & Agustina (2021) serta Tamara & Kartika (2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *Integrated Reporting*.

4.4.2 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Integrated Reporting*

Berdasarkan table 4.10, dapat dilihat bahwa Komisar Independen memiliki nilai statistic T sebesar -0,020 dan nilai signifikansi sebesar 0,984. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 ini menunjukkan yaitu H_2 ditolak dan menerima H_0 yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Komisaris Independen terhadap *Integrated Reporting*.

Tidak adanya pengaruh signifikan ini dapat dijelaskan dengan beberapa faktor yang berkaitan dengan peran dan fungsi komisaris independen dalam perusahaan. Meskipun komisaris independen diharapkan dapat membawa sudut pandang objektif dan independen dalam pengawasan perusahaan, dalam prakteknya, mereka sering kali menghadapi tantangan terkait pengungkapan informasi yang lebih luas dan mendalam. Salah satu tantangan tersebut adalah kekhawatiran akan dampak negatif dari pengungkapan informasi yang terlalu banyak, seperti potensi kerugian reputasi perusahaan atau informasi yang dapat dimanfaatkan oleh pesaing, yang pada akhirnya dapat menurunkan daya saing perusahaan (Kholilah, 2023).

Selain itu, meskipun beberapa perusahaan memiliki proporsi komisaris independen yang tinggi, hal ini tidak selalu diikuti dengan tingkat independensi dan profesionalisme yang memadai. Dalam beberapa kasus, komisaris independen hanya berfungsi sebagai formalitas untuk memenuhi regulasi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan tidak menjalankan fungsi pengawasannya dengan optimal. Hal ini dapat terjadi ketika komisaris independen tidak diberi kewenangan yang cukup atau tidak memiliki keterlibatan yang mendalam dalam pembuatan keputusan strategis perusahaan, termasuk dalam hal pelaporan yang lebih transparan dan terintegrasi (Kholilah, 2024).

Pengaruh komisaris independen terhadap penerapan *Integrated Reporting* juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti tekanan dari pemangku kepentingan lain, peraturan yang mengharuskan pengungkapan informasi lebih komprehensif, serta komitmen perusahaan terhadap transparansi dan keberlanjutan. Oleh karena itu,

meskipun keberadaan komisaris independen dapat meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan, pengaruh mereka terhadap *Integrated Reporting* mungkin terbatas jika tidak didukung oleh budaya perusahaan yang mendorong keterbukaan informasi dan keberlanjutan.

Hasil penelitian ini mendukung temuan dari penelitian Damayanti dkk., 2023 dkk. (2023) yang menyatakan bahwa komisaris independent tidak berpengaruh terhadap *Integrated Reporting*. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2022), yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *Integrated Reporting*.

4.4.3 Pengaruh Dewan Direksi Terhadap *Integrated Reporting*

Berdasarkan table 4.10, dapat dilihat bahwa Dewan Direksi memiliki nilai statistic T sebesar -3.329 dan nilai signifikansi sebesar 0,002. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 ini menunjukkan bahwa H_{a3} diterima dan menolak H_{o3} yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Dewan Direksi terhadap *Integrated Reporting*.

Peran Dewan Direksi dalam sebuah perusahaan sangatlah penting, terutama dalam menentukan kebijakan dan strategi jangka panjang yang akan diambil perusahaan, termasuk dalam hal transparansi dan pelaporan. Sebagai pihak yang bertanggung jawab atas pengambilan keputusan strategis, Dewan Direksi memiliki kewajiban untuk memimpin perusahaan menuju pengelolaan yang lebih terbuka dan bertanggung jawab terhadap dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan yang timbul akibat operasional perusahaan. Hal ini sangat relevan dalam konteks *Integrated Reporting*, yang tidak hanya mencakup laporan keuangan, tetapi pengungkapan mengenai dampak sosial dan lingkungan yang dihasilkan oleh perusahaan.

Dewan Direksi yang memiliki kesadaran dan komitmen yang tinggi terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan akan lebih cenderung untuk mendukung dan mendorong pengungkapan informasi secara terintegrasi. *Integrated Reporting* sebagai cara untuk meningkatkan reputasi perusahaan di mata pemangku

kepentingan, serta membangun kepercayaan jangka panjang dengan investor, konsumen, dan masyarakat luas. Dalam konteks ini, transparansi dan akuntabilitas menjadi elemen yang sangat penting, karena perusahaan yang dapat mengkomunikasikan dampak positif maupun tantangan yang dihadapi dalam aspek sosial dan lingkungan akan lebih dipercaya oleh masyarakat dan *stakeholder* (Wijaya & Agustina, 2021).

Selain itu, Dewan Direksi yang lebih besar atau yang memiliki lebih banyak anggota cenderung mendapatkan lebih banyak perspektif dan ide yang beragam dalam proses pengambilan keputusan, termasuk dalam hal kebijakan pelaporan terintegrasi. Keberagaman pandangan ini dapat memperkaya keputusan strategis yang diambil, memastikan bahwa perusahaan tidak hanya fokus pada pencapaian keuntungan finansial, tetapi juga mempertimbangkan aspek keberlanjutan yang lebih luas. Dewan yang lebih besar juga lebih terbuka terhadap masukan dari berbagai pihak, termasuk konsumen, masyarakat, dan bahkan pemerhati lingkungan, yang semakin mendorong perusahaan untuk berkomitmen pada pengungkapan informasi yang lebih transparan dan menyeluruh.

Dengan demikian, pengaruh positif Dewan Direksi terhadap *Integrated Reporting* mencerminkan pentingnya pemimpin perusahaan yang memiliki visi dan komitmen yang kuat terhadap pelaporan *non-financial*. Keputusan mereka untuk memprioritaskan laporan yang tidak hanya berfokus pada kinerja finansial tetapi juga pada tanggung jawab sosial dan lingkungan menunjukkan bahwa Dewan Direksi yang efektif mampu membawa perusahaan ke arah yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan memperkuat hubungan dengan pemangku kepentingan.

Hasil penelitian ini mendukung temuan dari penelitian Wijaya & Agustina (2021) dan Mawardani & Harymawan (2021) yang menyatakan bahwa Dewan Direksi berpengaruh terhadap *Integrated Reporting*. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mujiani dan Jayanti (2021), yang menunjukkan bahwa Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap *Integrated*

Reporting.

4.4.4 Pengaruh Komite Audit Terhadap *Integrated Reporting*

Berdasarkan table 4.10, dapat dilihat bahwa Komite Audit memiliki nilai statistic T sebesar -1.853 dan nilai signifikansi sebesar 0,070. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 ini menunjukkan bahwa H_{a4} ditolak dan menerima H_{o4} yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Komite Audit terhadap *Integrated Reporting*.

Meskipun sering kali perusahaan mengadakan banyak rapat Komite Audit, jumlah rapat tersebut tidak selalu mencerminkan efektivitas dari komite itu sendiri. Efektivitas Komite Audit lebih dipengaruhi oleh kualitas diskusi dan keputusan yang diambil selama rapat, dari pada frekuensi rapat yang diadakan. Jika rapat-rapat tersebut tidak fokus pada isu-isu penting terkait *Integrated Reporting*, seperti pengungkapan keberlanjutan dan informasi non-keuangan yang transparan, maka dampaknya terhadap penerapan IR akan sangat terbatas. Oleh karena itu, meskipun ada banyak pertemuan, jika topik terkait pelaporan terintegrasi tidak menjadi fokus utama, kontribusi Komite Audit terhadap pelaporan tersebut menjadi kurang signifikan (Asihah, 2022).

Selain itu, secara tradisional, Komite Audit lebih memfokuskan perhatiannya pada pengawasan aspek laporan keuangan dan kepatuhan terhadap regulasi yang wajib dipenuhi, seperti audit internal dan eksternal, serta pengawasan terhadap kepatuhan hukum dan peraturan lainnya. Fokus utama mereka cenderung berada pada aspek finansial perusahaan dan pengendalian internal, bukan pada pengungkapan informasi non-keuangan seperti yang tercakup dalam *Integrated Reporting* (Haniffah, 2022).

Dengan demikian, meskipun Komite Audit memiliki peran penting dalam memastikan kualitas dan keandalan laporan keuangan perusahaan, kontribusinya terhadap penerapan *Integrated Reporting* belum cukup signifikan, terutama jika dibandingkan dengan komitmen Dewan Direksi atau manajemen puncak dalam

mengutamakan transparansi informasi non-keuangan. Hal ini juga mencerminkan bahwa masih ada ruang untuk memperkuat pemahaman dan tanggung jawab Komite Audit dalam mendukung pelaporan yang lebih holistik dan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini mendukung temuan dari penelitian yang dilakukan Utami (2021), yang menunjukkan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh terhadap *Integrated Reporting*. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Damayanti dkk., (2023) yang menyatakan bahwa Komite Audit berpengaruh terhadap *Integrated Reporting*.

4.4.5 Pengaruh Kualitas Audit Terhadap *Integrated Reporting*

Berdasarkan table 4.10, dapat dilihat bahwa Kualitas Audit memiliki nilai statistic T sebesar -1.853 dan nilai signifikansi sebesar 0,447 Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 ini menunjukkan yaitu H_0 ditolak dan menerima H_a yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Komisararis Independen terhadap *Integrated Reporting*.

Dalam praktiknya, seluruh Kantor Akuntan Publik (KAP), baik yang besar (seperti *Big Four*) maupun yang lebih kecil, harus mengikuti standar yang sama dalam melakukan audit laporan keuangan, yang mengacu pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Dengan demikian, meskipun KAP yang lebih besar memiliki reputasi lebih tinggi dan lebih dikenal, penerapan standar audit yang ketat berlaku untuk seluruh jenis KAP. Oleh karena itu, kualitas audit tidak hanya bergantung pada ukuran atau reputasi KAP, melainkan juga pada tingkat integritas dan kinerja manajer serta bagaimana mereka menyusun laporan keuangan.

Meskipun KAP *Big Four* memiliki kemampuan dan reputasi yang diakui secara global, tidak ada jaminan bahwa integritas laporan keuangan akan langsung meningkat hanya karena diaudit oleh KAP besar tersebut. Jika manajer perusahaan menyampaikan laporan keuangan yang kurang jujur atau tidak berintegritas kepada auditor, bahkan KAP besar sekalipun mungkin tidak dapat memperbaiki masalah integritas tersebut selama proses audit. Sebaliknya, jika KAP menugaskan auditor

yang kurang berpengalaman dengan tujuan untuk mengurangi biaya litigasi atau karena menganggap audit laporan keuangan sebagai tugas yang rutin dan biasa dilakukan, maka ini bisa menghambat tercapainya kualitas laporan keuangan yang diharapkan, yang pada akhirnya berdampak pada pelaporan terintegrasi yang lebih transparan dan komprehensif (Wijaya, 2022).

Dengan demikian, meskipun kualitas audit sangat penting untuk memastikan keandalan laporan keuangan, faktor-faktor seperti integritas manajer dan pengalaman auditor dalam melaksanakan audit juga memegang peranan penting dalam menentukan sejauh mana laporan tersebut memenuhi standar integritas yang dibutuhkan. Oleh karena itu, meskipun kualitas audit yang dilakukan oleh KAP besar berpotensi mendukung proses audit yang lebih baik, tidak selalu dapat diharapkan bahwa audit tersebut akan secara otomatis meningkatkan kualitas *Integrated Reporting*.

Hasil penelitian ini mendukung temuan dari penelitian Wijaya (2022) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap *Integrated Reporting*. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asihah (2022), yang menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap *Integrated Reporting*.